

**MEMBANGUN PARADIGMA KESADARAN GENDER
DI JEMAAT GPID EBENHAEZER WARNOSARI**

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh :

Olga Joice Walangitan

51150011

YOGYAKARTA

MARET 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**MEMBANGUN PARADIGMA KESETARAAN GENDER DI JEMAAT GPID
EBENHAEZER WARNOSARI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Olga Joice Walangitan

51150011

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S-2) Master of Art In Practical Theology
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dan dinyatakan DITERIMA untuk menjadi salah satu syarat memperoleh gelar
Master Sains Teologi pada tanggal 31 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pdt. Dr. Asnath N. Natar

Pembimbing II

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratman
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Dr. Asnath N. Natar

Disahkan oleh :

Kepala Program Pascasarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pernyataan Integritas

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Olga Joice Walangitan

NIM : 51150011

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan Judul : **"Membangun Paradigma Kesetaraan Gender di Jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari"** adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya di dalam daftar pustaka. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Maret 2018

Penulis



Olga Joice Walangitan

NIM : 51150011

KATA PENGANTAR

Hanya oleh anugerah Tuhan-lah sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Karena itulah penulis mempersembahkan syukur dan pujian kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kemampuan dan kesanggupan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Pada bagian ini penulis hendak memberi penghargaan yang amat besar terhadap banyak orang yang telah Tuhan pakai untuk turut mendukung penulis dalam seluruh proses studi sampai penyelesaian tesis ini.

Penulis menyatakan terima kasih banyak kepada FTP (Foce Training Provider) dibawa asuhan Ibu Dorothea Wehantouw, Pdt. Ronni Natanael, Pak Yonathan, Pdt. Meity yang membantu dalam pembiayaan selama perkuliahan di UKDW. Bahkan yang terus memberi semangat, nasehat dan doa-doa bagi penulis, serta tak lupa juga untuk kesediaannya mendampingi dalam proses kuliah sampai penyelesaian tesis. Penulis sadari bahwa semua yang telah diupayakan itu tidaklah mudah. Di tengah padatnya tugas dan aktivitas, Ibu Thea dan Bpk. Ronny mau menyediakan waktu khusus datang ke Yogyakarta sekalipun harus meninggalkan keluarga untuk melihat perkembangan studi, berempati dengan kegelisahan dan kecemasan penulis dan kawan-kawan.

Juga dengan hati yang tulus ikhlas, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak Fakultas Teologi UKDW yang memberi perhatian selama studi ini. Adalah satu kebahagiaan bagi penulis bisa menempuh pendidikan dan menimba ilmu di kampus yang cukup disegani ini, apalagi berjumpa dengan para dosen yang sekalipun memiliki pengetahuan yang tinggi namun selalu rendah hati dan sangat terbuka serta bersahabat dengan seluruh mahasiswa. Bagi para dosen yang telah membagikan ilmu pengetahuan serta arahan dan nasehat. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath N. Natar dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, sebagai dosen pembimbing. Bukan hanya waktu yang mereka sediakan tetapi dengan senang hati mereka memberi arahan, membagi ilmu serta memberi support bagi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis. Dengan sabar mereka meladeni kekurangan dan kelambanan bahkan kekeliruan penulis dalam merumuskan ide-ide brilian mereka. Penulis meyakini, bahwa apa yang telah mereka persembahkan tidak semata-mata karena tanggung jawab sebagai dosen tetapi sebagai wujud panggilan hati nurani sebagai Pendeta yang menggembalakan domba Kristus. Terima kasih bu Asnath, terimakasih Pak Handi (sapaan sehari-hari). Kepada Dosen penguji utama : Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratman, penulis

menyampaikan terimakasih untuk wawasan yang dibagikan kepada penulis. Kepada staf dan tata usaha : Ibu Tyas, Ibu Niken, Ibu Mesty, Bang Timbu juga Ibu Erma, yang selama ini telah memfasilitasi penulis selama studi, kepada kalian semua kusampaikan terimakasih.

Ungkapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada keluargaku yang kucintai, suami (I Ketut Alfianus) yang sekalipun menjalankan tanggungjawab sebagai kepala keluarga namun tetap tabah dan sabar mendampingi, menajagi dan mendidik dengan penuh cinta anak-anak kami yang masih dalam masa pertumbuhan, demi dukungannya yang penuh dan tulus bagi penulis. Kedua buah hatiku yang banyak kali harus ditinggalkan : Jessen dan Yerikho. Pertanyaan yang sering dilontarkan : “ kapan mama pulang ?” menjadi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di sini. Khususnya lagi kepada Mama tercinta (Martje Tarandung) di usia 78 tahun namun tetap enerjik dalam beraktivitas, nama penulis tidak pernah luput dalam doa-doanya, terimakasih Mama untuk semua dukungan bahkan semua pengorbananmu.

Tidak luput ungkapan terimakasih juga penulis berikan kepada Majelis Sinode GPID Periode 2013 – 2018 yang telah membantu dalam bentuk beasiswa. Majelis dan Seluruh Jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari. Sekalipun sudah lama penulis meninggalkan jemaat namun sebelas tahun kebersamaan yang pernah terjalin dalam pelayanan sebelumnya tidak melunturkan persaudaraan di antara kita. Terimakasih atas kerjasamanya selama penulis mengadakan penelitian di jemaat, atas kesediaannya untuk berbagi cerita, pengalaman dan pengetahuan yang melancarkan proses penelitian. Ungkapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Jemaat GPID Ebenhaezer Palu sebagai tempat pelayanan penulis ketika menempuh pendidikan di Fakultas Theologia UKDW. Dalam kesadaran atas bantuan yang diberikan penulis menyampaikan terimakasih. Teman-teman seutusan GPID, seangkatan, Bapak Jaka sekeluarga yang telah memberikan tumpangan dan fasilitas selama studi, juga pihak-pihak yang lain. Penulis sadar tidak dapat menyebutkan satu persatu nama mereka yang telah membantu , namun tersedia tempat yang luas di hati penulis, terimakasih untuk bantuan kalian semua.

Terpujilah Dia !

Yogyakarta, 1 Maret 2019

Olga Joice Walangitan

DAFTAR ISI

Lembaran Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	ix
Abstrak	x
BAB I PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Permasalahan	1
II. Perumusan Masalah.....	4
III. Pertanyaan Penelitian	8
IV. Tujuan Penelitian	8
V. Manfaat Penelitian	8
VI. Metode Penelitian	9
VII. Metode Penulisan	9
VIII. Kerangka Teori.....	9
IX. Garis Besar Penulisan.....	11
BAB II POTRET JEMAAT GPID EBENHAEZER WARNOSARI	13
II.1. Perjalanan Panjang Menuju Tanah Harapan	13
II.1.1. Dari Bali ke Astina	13
II.1. 2. Konteks Sosial, Ekonomi, Budaya di Desa Astina	15
II.1. 3. Peran Perempuan Dalam Sejarah Desa Astina	20
II. 2. Jemaat Gereja Protestan Indonesia Donggala Ebenhaezer Warnosari.....	21

II.2.1. Sejarah Berdirinya Jemaat Ebenhaezer Warnosari	21
II. 2.2. Akar Budaya Yang Mempengaruhi Kehidupan Jemaat Ebenhaezer Warnosari	24
II. 2.3. Konteks Perempuan di Warnosari	27

BAB III PANDANGAN JEMAAT GPID EBENHAEZER WARNOSARI TENTANG

KESETARAAN GENDER	34
III. 1. Teori Hermeneutik Investigasi	34
III.1.1. Latar belakang Munculnya Hermeneutik Investigasi.....	35
III.1.2. Tujuan Hermeneutik Investigasi	36
III.1.3. Kepemimpinan Perempuan dan Kemuridan Sejati Dalam Gerakan Yesus	38
III. 2. Deskripsi, Analisa dan Interpretasi Hasil Penelitian	39
III.2.1. Aspek Budaya	40
III.2.1.1. Budaya Yang Membungkam Laki-laki Maupun perempuan.....	40
III.2.1.2. Relasi Yang menghidupkan	50
III.2.2. Aspek Teologi	51
III.2.2.1. Teologi Yang Membungkam	51
III.2.2.2. Laki-laki dan Perempuan adalah Mitra Seajar.....	55
III. 3. KESIMPULAN	57
III. 3.1. Pemahaman Jemaat Warnosari Tentang Kesetaraan Gender	57
III. 3.2. Konsep Kesetaraan Gender yang dibentuk Oleh Budaya	60
III.3.3. Konsep Kesetaraan Gender yang dibentuk Oleh Teologi	66
III.3.4. Dampak Kesetaraan Gender yang di Bentuk Oleh Budaya dan Teologi Pada Keterlibatan Perempuan Dalam Kepemimpinan	69

BAB IV MEMBANGUN PARADIGMA KESETARAAN GENDER DI JEMAAT

EBENHAEZER WARNOSARI	72
IV.1. Refleksi Teologis	73
IV.2. Menuju Kemuridan Yang Setara.....	78
BAB V PENUTUP.....	81
V.1. Kesimpulan	83
V.2. Saran.....	85
Daftar Pustaka	105
Lampiran 1 Transkrip	109
Lampiran 2 Tabulasi	135

DAFTAR SINGKATAN

GPID : Gereja Protestan Indonesia Donggala

MSH : Majelis Sinode Harian

MJH : Majelis Jemaat Harian

PELKA : Pelayanan Kategorial

PKK : Pembinaan kesejahteraan Keluarga

© UKDWN

ABSTRAK

MEMBANGUN PARADIGMA KESETARAAN GENDER DI JEMAAT GPID

EBENHAEZER WARNOSARI

Kesetaraan gender bukan lagi topik yang baru untuk dunia sekarang ini, termasuk dalam gereja. Topik tentang kesetaraan gender sudah menjadi bahan percakapan dan diskusi yang biasa dilakukan dalam gereja. Sekalipun demikian di sana sini masih saja terjadi ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender, dan yang paling sering menjadi korbannya adalah kaum perempuan. Perempuan sering mengalami diskriminasi dalam mengaktualisasikan dirinya. Ruang gerak mereka menjadi sangat terbatas untuk berperan di ranah publik. Karya ilmiah ini berupaya untuk menggumuli perihal kesetaraan gender tersebut secara khusus di jemaat Ebenhaezer Warnosari. Ketimpangan gender menjadi realita yang dihadapi jemaat, di mana perempuan kurang berperan dalam pelayanan secara khusus dalam kepemimpinan. Kondisi ketimpangan tersebut disebabkan oleh sistem patriarkhal yang mewujud dalam aspek budaya dan teologi yang pada kenyataannya telah mempengaruhi paradigma perempuan. Kaum perempuan memberikan penghargaan yang tinggi kepada laki-laki dan menempatkan diri mereka pada posisi yang rendah. Paradigma seperti ini membuat kaum perempuan menghindari arena kepemimpinan karena berpikir yang pantas menjadi pemimpin dalam gereja adalah laki-laki, sedangkan perempuan sebagai yang dipimpin. Dalam konteks tersebut betapa pentingnya membangun paradigma kesetaraan gender di jemaat Ebenhaezer Warnosari. Dengan paradigma kesetaraan gender maka perempuan dan laki-laki dapat menunjukkan peran mereka baik di tengah keluarga juga dalam persekutuan jemaat.

Kata Kunci : Kesetaraan gender, diskriminasi, Patriarkhal, Budaya, Teologi.

Dosen Pembimbing : Pdt. DR. Asnath N.Natar.

Pdt. Handi Hadiwitanto.Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar belakang Permasalahan

Gereja Protestan Indonesia Donggala, yang selanjutnya disingkat GPID memahami :

“ Bahwa sesungguhnya gereja adalah persekutuan umat Allah yang dipilih oleh Allah sendiri, yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah, yang dikuduskan (I Petrus 2:9) serta yang diutus ke dalam dunia (Yohanes 17:18). Gereja adalah tubuh Kristus (I Korintus 12:12) yang Esa Kudus, Am dan Rasuli yang kepalaNya adalah Yesus Kristus (Efesus 4:15-16)”.¹

Dari pengertian di atas nyatalah bahwa Gereja dalam pemahaman GPID tidaklah menunjuk pada sebuah gedung, sebuah bangunan yang di dalamnya umat Kristen beribadah kepada Allah. Gereja adalah persekutuan milik Allah, yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dan memasuki terang Allah untuk berkarya di tengah dunia, memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Persekutuan umat Allah yang dipilih dan yang dipanggil di sini menunjuk pada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan.² Secara khusus penulis menggaris bawahi tentang laki-laki dan perempuan, bahwa pada hakikatnya mereka sama-sama dipanggil untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab di manapun mereka berada.³ Perempuan dan laki-laki adalah pribadi yang terlibat dalam menjawab tantangan sabda Allah yang menyapa manusia. Dengan mengacu pada pesan Alkitab diketahui bahwa semua orang diciptakan sama, sebagai *Imago Dei*, sesuai dengan gambar Allah. Semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama.⁴ Oleh karena itu adalah hal yang wajar apabila semua orang mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala bidang pekerjaan dan pelayanan baik laki-laki maupun perempuan.⁵ Perempuan dan Laki-laki adalah mitra yang sepadan dan kawan sekerja Allah yang tanpa terkecuali secara bersama-sama menunjukkan perannya, merespon tugas panggilan dan pengutusannya di tengah

¹ Lih. Tata Dasar Pembukaan, *Tata Gereja GPID 2013*, (Palu: Sinode GPID), 1

² Band. O.E.Ch.Wuwungan., *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 65

³ Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab, Peran, Partisipasi & Perjuangannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012), xiii

⁴ Retno, *Perempuan-perempuan Dalam Alkitab*, vii

⁵ Retno, *Perempuan-perempuan Dalam Alkitab*, vii

dunia, mendemonstrasikan kuasa dan damai sejahtera Allah.⁶ Ide mengenai laki-laki yang superior dan perempuan yang inferior sama sekali tidak dijumpai. Sebaliknya, laki-laki dan perempuan ciptaan Allah dalam kesetaraan, mempunyai tanggungjawab bersama untuk mewujudkan kehendak Allah yang dipercayakan kepadanya.

Jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari adalah bagian dari gereja Tuhan yang dipanggil dan ditempatkan Allah di tengah-tengah dunia ini khususnya di bumi Sulawesi Tengah untuk menjalankan tugas pengutusannya di tengah masyarakat, bersaksi, bersekutu dan melayani sebagai bagian dari Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID). Oleh karena itu maka jemaat Ebenhaezer Warnosari berupaya melaksanakan apa yang menjadi tujuan kehadiran gereja yaitu terwujudnya suatu persekutuan orang-orang percaya yang takut, taat dan setia kepada Allah yang Maha kuasa dan bertanggungjawab untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara menuju hidup yang adil, sejahtera, bersatu sesuai kesaksian Alkitab.⁷ Namun dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan tugas panggilan sebagai gereja nampak bahwa kaum perempuan kurang mengambil bagian dalam tanggung jawab tersebut. Perempuan kurang dilibatkan dalam hal memegang jabatan pelayanan khusus di dalam gereja (penatua dan diaken) tepatnya lagi posisi sebagai pengambil keputusan di jemaat Warnosari. Tata gereja GPID mengatur tentang Tugas dan Wewenang Majelis jemaat Harian (MJH), sebagaimana tertulis dalam Tata Rumah Tangga, peraturan tentang jemaat Bab VII Pasal 24 berbunyi demikian :⁸

Tugas Dan Wewenang :

1. Tugas dan wewenang Majelis Jemaat Harian adalah :
 - 1.1. Melaksanakan pekerjaan sehari-hari dari Majelis Jemaat.
 - 1.2. Mengatur, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pelayanan Gereja dalam jemaat.
 - 1.3. Menyusun dan mendokumentasikan keputusan-keputusan Jemaat dan Sinode serta taat pada Tata Gereja.
2. Majelis Jemaat Harian dapat mengambil keputusan-keputusan pada saat-saat tertentu dan melaporkan keputusan tersebut dalam Rapat Majelis Jemaat.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa MJH selaku pemegang fungsi struktur memiliki peran yang penting dalam menentukan arah perjalanan gereja ke masa depan. Secara umum dapat dikatakan bahwa selain menjadi titik berat proses pengambilan

⁶ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia 1992), 16

⁷ Majelis Sinode GPID, *Tata Gereja*, Peraturan-Peraturan Dasar BAB II Pasal 5 : Tujuan (Palu: Sinode GPID, 2013), 2

⁸ Majelis Sinode GPID, *Tata Gereja*, 22

keputusan di jemaat, MJH juga adalah penanggungjawab pengelolaan lembaga atau persekutuan supaya menjadi lebih baik. Selain itu juga sebagai pelaksana harian, MJH punya fungsi kontrol untuk mengamati kehidupan persekutuan jemaat. Sekiranya ada hal-hal yang dinilai dapat mengganggu dan menggajal sehingga menghambat pelayanan, maka MJH dapat memikirkan perubahan-perubahan secara efektif dan tepat guna sehingga persekutuan jemaat betul-betul menjadi gereja yang menghidupkan. Perlu untuk diketahui bahwa berdasarkan Tata Gereja GPID, Peraturan Tentang Jemaat, Bab X pasal 37 ayat 3 bahwa proses pemilihan Majelis Jemaat Harian (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris dan bendahara) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 3.1. Dipilih oleh Majelis Jemaat dari Majelis Jemaat terpilih
- 3.2. Majelis Jemaat Harian dipilih langsung oleh anggota sisi- sisi jemaat yang mengikuti kegiatan sidang sisi jemaat tersebut.

Jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari dalam pemilihan MJH memilih menggunakan opsi kedua di mana pemilihnya langsung dari anggota sisi jemaat. Dalam kenyataannya jabatan pelayan khusus atau lebih tepatnya lagi jabatan struktur Majelis Jemaat Harian (MJH) GPID Warnosari lebih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan data yang ada dalam komposisi Majelis Jemaat dan perangkat gereja periode 2013-2018, ada 17 orang majelis jemaat yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Majelis yang terpilih untuk duduk di MJH ada 3 orang yang semuanya laki-laki. Dengan memperhatikan data di atas, terlihat bahwa ada kesenjangan gender antara majelis jemaat laki-laki dan perempuan, di mana jumlah majelis jemaat laki-laki lebih banyak dari majelis jemaat perempuan. Selain itu, terdapat juga fakta bahwa yang menduduki posisi sebagai pengambil keputusan adalah kaum laki-laki, mulai dari ketua jemaat, sekretaris, dan bendahara. Padahal jika memperhatikan data statistik jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari terdiri dari 80 kepala keluarga dengan 346 jumlah jiwa, 254 anggota sisi jemaat yang terdiri dari 132 perempuan dan 122 laki-laki.⁹ Data ini memperlihatkan bahwa pemilih dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi yang terpilih sebagai MJH selalu dipegang oleh laki-laki.

Ketika merunut kembali penyelenggaraan pelayanan yang dilakukan di jemaat Ebenhaezer dari waktu waktu sebelumnya, didapati bahwa keadaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan yang berlaku dari periode-periode sebelumnya. Bahkan pada waktu-waktu sebelumnya, perempuan hampir tidak ada dalam kemajelisan. Kalaupun ada dari

⁹ Informasi tentang data ini diperoleh dari Vikaris jemaat : Pingkan Mewengkang, S.Th 22 Oktober 2017

perempuan yang duduk di kemajelisannya jumlahnya tidak lebih dari satu orang yang bertugas khusus untuk membuat teh atau kopi untuk majelis setiap ibadah hari Minggu. Jemaat Warnosari selalu dipimpin oleh laki-laki, termasuk dalam hal kegiatan-kegiatan pelayanan yang lainnya dalam gereja diatur oleh MJH yang nota bene semuanya laki-laki. Otomatis pemikiran dan pertimbangan laki-laki yang dipakai dalam menentukan pelayanan yang diselenggarakan oleh gereja. Segala sesuatunya diukur dari sudut pandang laki-laki. Sekarang ini sungguhpun diakui bahwa kaum perempuan sudah hadir dalam kemajelisannya namun masih dalam jumlah yang sedikit, dan sekalipun memegang jabatan pelayanan khusus tetapi masih pada level menjadi pihak pelaksana keputusan. Sementara itu pada level pengambilan keputusan secara kasat mata masih didominasi oleh laki-laki. Kondisi seperti ini memunculkan pertanyaan : dimanakah kaum perempuan yang lain ? dan mengapa mereka tidak dilibatkan dalam posisi sebagai pengambil keputusan ?

II. PERUMUSAN MASALAH

Perempuan dalam konteks jemaat Warnosari kurang terlihat perannya di dalam gereja. Peran di dalam gereja lebih didominasi oleh laki-laki. Menurut Fiorenza dalam teori hermeneutik investigasi bahwa hilangnya peran perempuan dalam teks kitab suci pasti karena ada ketimpangan dalam relasi gender di mana ada yang berkuasa dan ada yang dikuasai. Dalam penyelidikannya, Fiorenza mendapati bahwa kurangnya informasi mengenai perempuan dalam teks-teks Alkitab terjadi karena penerusan tradisi dan peredaksian yang bersifat androsentrik, juga budaya patriarkal yang mengkanonkan teks-teks patriarkal yang penafsirannya bersifat androsentrik.¹⁰ Secara singkat dan sederhana dapat dikatakan bahwa ketimpangan gender yang terjadi ini dilatarbelakangi oleh budaya dan teologi yang patriarkhal, yang mengokohkan penindasan kaum perempuan dan yang sifatnya merendahkan martabat perempuan. Tentu saja dengan latarbelakang seperti itu akan berdampak pada keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan.

¹⁰ Zakaria J.Ngelow, *Beberapa Penafsiran Alkitab Feminis (Dan LGBT)* dalam Ruth Ketsia Wangkai (penyunting), *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan dan Transformasi: Bunga Rampai Pergulatan Teologi Feminis-Kritis di Indonesia Dalam Rangka 20 Tahun PERUATI*, (Percikan Hati: Manado 2015), 50

Dengan melihat realitas yang terjadi di jemaat Ebenhaezer Warnosari memunculkan pertanyaan tentang budaya dan teologi seperti apa yang dihidupi oleh jemaat Warnosari, yang selanjutnya mempengaruhi kehadiran dan keterlibatan perempuan dalam hal kepemimpinan.

III. Pertanyaan Penelitian

Setelah melihat konteks dan realita perempuan di jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari dan menyorotinya dengan hermeneutik kecurigaan, memunculkan pertanyaan :

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender yang dipahami, yang dibentuk oleh budaya dan Teologi yang dihidupi oleh jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari ?
2. Bagaimana kesetaraan gender yang dipahami dalam jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari berdampak pada keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan ?
3. Strategi apa yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan ketimpangan gender ?

IV. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak dapat dipisahkan dengan persoalan utama yang menjadi fokus suatu kajian. Kesadaran relasi keduanya membuat penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep budaya dan teologi seperti apa yang melatarbelakangi pemahaman jemaat tentang kesetaraan gender.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kesetaraan gender yang dipahami oleh jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari berdampak pada keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan.
3. Untuk mengetahui strategi dan aksi yang dapat diupayakan untuk membangun paradigma kesetaraan gender di jemaat Warnosari.

V. Manfaat Penelitian

Manfaat dari tesis ini adalah :

- a. Dengan penelitian ini dapat membongkar paradigma yang lama tentang adanya perbedaan tingkatan kualitas dan sumberdaya antara laki-laki dan perempuan, dan membangun perspektif baru. Perspektif baru di sini menunjuk pada terciptanya kesetaraan dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi peran, tanggungjawab maupun kualitas diri. Dengan pola pemahaman yang baru ini dapat mencegah terjadinya eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Eksploitasi yang dimaksud di sini adalah semangat mempekerjakan perempuan secara

berlebihan sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengambil bagian di dalam gereja.

- b. Dengan penelitian ini akan meruntuhkan citra baku yang selama ini telah berakar dalam kehidupan jemaat yaitu bahwa perempuan adalah subordinat dan laki-laki adalah ordinat. Dengan paradigma yang baru akan tercipta relasi yang baik, dimana laki-laki dan perempuan dapat saling bekerjasama baik dalam sektor domestik maupun publik. Dengan perspektif yang baru akan membuka akses bagi kaum perempuan untuk dapat bekerja sama dan mengambil bagian dalam tugas pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja.

VI. Metode Penelitian

a. Jenis Pendekatan

Dalam rangka menjawab tujuan penelitian sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya maka penulis menggunakan pendekatan problem solving. Asumsi dasarnya paradigma problem solving adalah pendekatan yang memandang organisasi sebagai masalah yang harus dipecahkan.¹¹ Yang dilakukan dalam pendekatan ini lebih terarah pada penelusuran permasalahan-permasalahan apa yang terjadi di dalam jemaat, apa yang salah? apa akar masalahnya? apa sebabnya demikian?¹² Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pedoman bagi penulis untuk melihat dan menepong situasi dan keadaan jemaat yang menjadi sasaran penelitian dan berusaha menemukan permasalahan apa yang sesungguhnya terjadi di sana. Apa yang terjadi dengan kaum perempuan di sana serta bagaimana relasi gender yang tercipta antara perempuan dan laki-laki. Tidak berhenti sampai di sini, mencari akar masalah adalah tahapan yang penting untuk ditelusuri dan karena itu penulis berupaya menemukan pemahaman yang mendasar yang melandasi relasi di antara mereka. Upaya selanjutnya adalah menganalisis masalah yang terjadi dengan melihat dan mempertimbangkan keberadaan jemaat secara holistik, dan mengarahkan serta mendorong semuanya itu pada upaya pengembangan yang maksimal di masa depan.

¹¹ J.B.Banawiratma, *Pemberdayaan Diri jemaat dan Teologi praktis Melalui Appreciative Inquiry(AI)*, (Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY). Yogyakarta: Tahun 2014), 13

¹² Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, 13

b. Metode Penelitian

Dalam menelusik keberadaan kaum perempuan di jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari, penulis menggunakan teori hermeneutik kecurigaan (suspicion) sebagaimana yang juga ditulis dalam bukunya *Untuk Mengenang Perempuan Itu* sebagai pisau bedah untuk membedah permasalahan yang terjadi di jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari. Hermeneutik investigasi adalah sebuah upaya hermeneutik feminis yang mempertanyakan dan menginterogasi teks tentang pengalaman perempuan yang hilang. Dengan mengangkat teori hermeneutik investigasi, sesungguhnya Fiorenza berupaya mendorong pembaca untuk bersikap kritis terhadap masalah gender dalam hidup menggereja. Marie Barth membahasakan hermeneutik kecurigaan atau hermeneutik of suspicion adalah tafsiran yang meragukan atau mempertanyakan naskah/teks untuk memahami di mana dan apa sebabnya pengalaman perempuan hilang dan sejauh mana terdapat sisa yang dapat digali dan diangkat kembali untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih utuh.¹³ Premis dasar dari hermeneutik ini adalah bahwa teks dan diskursus terjadi tidak di dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks relasi kekuasaan. Sedangkan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi sebuah teks dan diskursus, cerita, dan narasi selalu merupakan relasi kekuasaan yaitu ketika ada pihak yang mendominasi dan yang didominasi.¹⁴ Oleh karena itu pertanyaan yang dikemukakan dalam konteks seperti ini adalah apakah dominasi laki-laki disebabkan oleh budaya patriarkhal? apa peran yang dimainkan oleh kaum perempuan?¹⁵ Dengan piranti ini pembaca didesak untuk mencari tahu apa sebenarnya yang ada dan terjadi di balik realitas yang disaksikan itu. Tidak selalu teks yang dimaksud di sini menunjuk pada teks Alkitab melainkan teks yang dimaksud di sini juga adalah pada realita pengalaman nyata kaum perempuan secara kolektif, secara khusus yang ada di jemaat Ebenhaezer Warnosari. Dengan hermeneutik ini Fiorenza mengajak bahkan mendorong pembaca untuk berupaya melihat, menginvestigasi, mempertanyakan tentang pengalaman perempuan dalam dunia nyata, sehingga bisa menghasilkan paradigma baru yang lebih egaliter, yang juga memberi tempat, kesempatan dan peluang yang besar kepada kaum perempuan untuk bekerja bersama laki-laki membangun kehidupan gereja dan masyarakat.

¹³ Marie Claire Barth – Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu : Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 36

¹⁴ Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan transformasi*, (Yogyakarta : AWRC dan BPP PERUATI 2013), 24

¹⁵ Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 97-98

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Patton, metode pendekatan kualitatif menekankan pentingnya menjadi dekat dengan orang dan situasi yang sedang dipelajari agar memahami secara personal realitas yang dihadapi. Menurutnya, bahwa Aktivitas sentral dari metode pendekatan kualitatif adalah kerja lapangan. Itu berarti melakukan kontak langsung dan personal.¹⁶

Teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa langkah :

1. Observasi langsung

Untuk tahap ini penulis akan turun langsung ke lokasi penelitian, melihat dan mengamati kegiatan dan aktivitas keseharian mereka yang menjadi sasaran penelitian.

2. Wawancara

Dalam tahap ini penulis melaksanakan wawancara terbuka dengan anggota jemaat baik laki-laki maupun perempuan, juga tokoh-tokoh jemaat di rumah mereka masing-masing dengan maksud dan harapan lewat wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi yang utuh dalam rangka memperoleh gambaran tentang realitas yang sesungguhnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- a. Penulis melakukan wawancara dengan 12 orang informan dengan memperhatikan aspek keseimbangan yaitu 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Informan yang terdiri dari 12 orang ini adalah representasi dari anggota jemaat Warnosari, dengan mengambil dari unsur majelis, unsur kategorial bapak dan ibu, unsur adat, unsur jemaat yang berwawasan menurut ukuran penulis.
- b. Hasil wawancara yang masih dalam bentuk rekaman kemudian dituangkan dalam bentuk transkrip.
- c. Berdasarkan transkrip ini penulis menyusun tabulasi yang akan digunakan sebagai bahan dalam menganalisa data.

¹⁶ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2009),18

VII. Metode Penulisan

Pada tahap ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Jadi dengan metode deskriptif analitis ini, penulis akan memaparkan fakta yang didapat di lapangan atau yang terjadi di jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari yang menjadi tempat penelitian. Fakta tentang adanya masalah-masalah ataupun fenomena-fenomena yang diperoleh pengalaman hidup nyata dan data tertulis/dokumen gereja, juga yang menjadi hasil pengamatan penulis, sehingga mendapatkan gambaran jelas tentang kondisi jemaat. Terhadap gambaran yang diperoleh, sebagai langkah selanjutnya adalah mengadakan tahap analisis yaitu suatu upaya berpikir, mengamati, mengkaji dan menelaah secara holistik masalah yang dihadapi sehingga bisa menghasilkan solusi terhadap masalah.

VIII. Kerangka Teori

Elizabeth Schussler Fiorenza dalam bukunya *Untuk Mengenang Perempuan Itu* menampilkan hasil rekonstruksi tentang kemuridan yang sederajat (*discipleship of equals*). Adapun rekonstruksi tentang kemuridan yang setara /sederajat ini bertitik tolak dari rekonstruksi Fiorenza terhadap kehidupan Yesus bersama komunitasNya dan dalam komunitas Kristen awal. Fiorenza melihat bahwa praksis dan visi Yesus dalam gerakannya paling tepat dipahami sebagai suatu gerakan pembaharuannya terhadap struktur-struktur patriarkhal yang dominan ketimbang sebagai suatu gerakan oposisi yang menentang nilai-nilai Yahudi. Dalam gerakannya memperlihatkan bahwa pelayanan Kristiani mencakup semua orang beriman yang harus berkumpul bersama-sama sebagai sebuah komunitas kemuridan yang menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam rekonstruksi yang dilakukan Fiorenza membuktikan bahwa dalam gereja perdana, kedudukan perempuan dan laki-laki setara. Semua anggota komunitas, laki-laki maupun perempuan mempunyai akses untuk berperan dalam kepemimpinan. Karunia dan pilihan Allah tidaklah tergantung pada latarbelakang sosial, gender dan ras seseorang. Siapapun bisa dipakai Allah untuk meneruskan pekerjaanNya dan membawa berita sukacita kepada semua orang, termasuk kaum perempuan. Dalam kekristenan mula-mula perempuan telah kelihatan kehadirannya yang tidak lebih kecil dari apa yang dilakukan laki-laki. Kehadiran mereka dalam kekristenan mula-mula hendak mematahkan asumsi bahwa perempuan adalah *the second class* sebagaimana yang banyak dipahami oleh laki-laki, melainkan perempuan adalah mitra sejajar laki-laki. Perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai fungsi kepemimpinan sebagai murid, penatua, presbiter atau diaken. Oleh karena itu Fiorenza

menuntut perlunya kesempatan dan peran yang sama bagi perempuan untuk terlibat dalam melaksanakan pelayanan sebagai murid-murid Kristus. Fiorenza mengasumsikan bahwa kurangnya peran perempuan diperlihatkan karena komunitas-komunitas dan para penulis Kristen mula-mula hidup dalam dunia yang sangat patriarkhal, juga karena proses seleksi dan penyuntingan androsentrik yang melihat semuanya itu sebagai sesuatu yang tidak penting atau mengancam. Bagi Fiorenza, Patriarkhal bukan hanya suatu dualisme ideologis atau konstruksi dunia yang berpusat pada kuasa laki-laki dalam bahasa, melainkan suatu sistem sosial, ekonomi, dan politik yang merendahkan martabat dan menindas. Patriarkhal sebagai suatu piramida kaum laki-laki mengokohkan penindasan kaum perempuan dalam hal kelas, ras, dimana kaum perempuan menjadi “bagian”nya. Itu sudah disadari oleh gerakan pembebasan perempuan yang radikal dengan adanya suatu pernyataan terdahulu : “Selama masyarakat dan agama patriarki itu masih ada, tidak akan pernah ada perempuan “yang dibebaskan”. Karena itu tidak heran teolog feminis kelompok radikal memilih meninggalkan kitab suci bahkan meninggalkan agama Kristen karena mereka berpikir bahwa selama masih ada Kitab Suci maka patriarkhal tidak akan dapat terlepas. Fiorenza tidak menyangkali hal itu namun bukan berarti bahwa diapun akan menempuh langkah yang sama. Fiorenza mendapati bahwa teks itu masih memperlihatkan sekilas keterlibatan dan kepemimpinan perempuan dalam kegiatan Kristen mula-mula. Oleh karena itu Fiorenza menempuh suatu cara yaitu merenkonstruksi kembali sejarah Kristen mula-mula sebagai sejarah kaum perempuan, bukan hanya untuk memulihkan kisah-kisah kaum perempuan ke dalam sejarah Kristen mula-mula tetapi juga untuk menegaskan kembali sejarah ini sebagai sejarah kaum perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan karena kegelisahannya terhadap penafsiran biblis yang hampir tidak memperlihatkan peran serta perempuan. Keberadaan perempuan, kiprah dan karyanya selalu dibisukan dan di senyapkan. Itu sebabnya dalam buku Untuk Mengenang Perempuan itu Fiorenza menciptakan sebuah metode hermeneutik feminis dengan dua komponen yaitu Hermeneutik Kecurigaan dan Hermeneutik Kenangan. Secara khusus penulis lebih menfokuskan perhatian pada teori hermeneutik kecurigaan atau hermeneutik of suspicion. Namun dalam pembahasan tesis ini penulis lebih suka menggunakan Hermeneutik Investigasi.¹⁷

¹⁷ Penulis mengikuti terjemahan yang diajukan oleh Anna Marsiana. Anna memilih terjemahan “Investigasi” ketimbang arti harafiah dari Suspicion yaitu “kecurigaan”. Hal ini berdasarkan pertimbangan pengalamannya selama lokakarya Membaca Alkitab dengan Mata Baru yang

IX. Garis Besar Penulisan

Demi keterarahan dan keteraturan penulisan tesis ini maka seluruh rangka tesis ini dipresentasikan dalam struktur tulisan sebagaimana alur dari setiap bab berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini termuat bagian pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latarbelakang pemilihan topik yang tidak terlepas dari latarbelakang permasalahan, tujuan dan manfaat serta metode penelitian dan penulisan. Dalam bagian akhir bab ini berisikan garis besar uraian teoritis tentang teori hermeneutik investigasi yang dibuat oleh Elizabeth Schussler Fiorenza.

BAB II PROFIL GEREJA PROTESTAN INDONESIA DONGGALA JEMAAT EBENHAEZER WARNOSARI

Bab ini memuat uraian penjelasan tentang wilayah penelitian yaitu jemaat GPID Ebenhaezer Warnosari. Dimulai dari sejarah kedatangan mereka dari Bali ke Astina, sejarah berdirinya jemaat Warnosari dan budaya yang mereka hidupi yang mempengaruhi relasi di antara mereka. Karena tesis ini hendak berbicara banyak tentang kesetaraan gender maka dari itu, dalam bab ini juga memuat lebih banyak tentang bagaimana keberadaan kaum perempuan, bagaimana relasinya dengan laki-laki dalam keluarga, yang berdampak pada kehidupan bergereja.

BAB III PANDANGAN JEMAAT GPID EBENHAEZER WARNOSARI TENTANG KESETARAAN GENDER

Dalam bagian ini memuat dua bagian besar yaitu: *Pertama*, tentang uraian teori hermeneutik investigasi yang lahir dari pemikiran Elizabeth Schussler Fiorenza, yang digunakan untuk menyoroti dan menguji keberadaan kaum perempuan dan laki-laki di jemaat Warnosari. *Kedua*, Dalam bab ini penulis memuat deskripsi dan interpretasi terhadap hasil penelitian lapangan dan wawancara dengan jemaat dan mengkonfirmasi data tersebut dengan teori. *Ketiga*, langkah akhir dari bab ini adalah

diselenggarakan oleh AWRC dan BPP PERUATI, di mana kata curiga lebih banyak ditolak penggunaannya oleh peserta. Dalam bahasa Indonesia kata curiga dan kecurigaan lebih banyak bermuatan negatif dan tidak memberi ruang terhadap munculnya sesuatu yang konstruktif. Pada dasarnya Investigasi itu sendiri adalah inti dasar dan beberapa kali dipakai oleh Fiorenza dalam menjelaskan hermeneutik ini. Lihat Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*, (Yogyakarta : AWRC dan BPP PERUATI, 2013) 24.

memberi kesimpulan terhadap apa yang sudah dibuat dalam tahap kedua tadi, dengan mengangkat teori-teori yang berkaitan dengan hasil interpretasi data lapangan.

BAB IV MEMBANGUN PARADIGMA KESETARAAN GENDER DI JEMAAT GPID EBENHAEZER WARNOSARI

Dalam bab ini akan memaparkan tentang refleksi teologis dengan pertama-tama mengangkat kisah perempuan dalam Alkitab, dan melakukan hermeneutik investigasi terhadap perikop tersebut. Selain berefleksi dari kisah perempuan yang membasuh kaki Yesus, dalam bab ini juga berefleksi dari tema Kemuridan Yang Setara. Dengan upaya ini dapat membuka cakrawala berpikir dan mengembalikan kesadaran baik kaum laki-laki istimewa perempuan yang berdampak pada terbukanya kesempatan yang luas bagi perempuan untuk mengambil bagian dalam tugas kepemimpinan dalam gereja.

BAB IV PENUTUP

Sebagai penutup sajian ini terdiri dari dua bagian yaitu : kesimpulan dan saran yang memuat strategi dan aksi sebagai upaya kongkrit untuk menjawab permasalahan ketimpangan gender yang terjadi di jemaat Warnosari.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini membawa penulis sampai pada kesimpulan yaitu :

Pertama, berdasarkan kondisi nyata di Warnosari, maka konsep kesetaraan gender yang mereka pahami belumlah menunjukkan makna kesetaraan yang sesungguhnya. Karena yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan justru adalah ketimpangan gender. Ada dua faktor yang melatarbelakangi realitas seperti ini.

1. Yang pertama adalah konsep kesetaraan gender yang dipahami masih di pengaruhi dan dibentuk oleh faktor *budaya*. Konsep kesetaraan gender yang merupakan hasil bentukan budaya ini telah menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Itu disebabkan oleh sistem budaya patriarkhal yang begitu kuat sehingga mempengaruhi perempuan dan laki-laki dalam hal berpikir, bertindak dan bersikap baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Dalam konstruksi budaya patriarkhal, laki-laki ditempatkan pada posisi terdepan, sebagai pemimpin, sebagai pemeran di ranah publik, sedangkan perempuan dipandang sebagai yang bertanggung jawab dalam hal domestik. Sistem budaya patriarkhal yang dianut tersebut sangat berpengaruh kepada kedudukan perempuan di dalam gereja. Kehadiran perempuan hanya sekedar pelengkap saja dan bukan karena kebutuhan. Dari pihak laki-laki memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah, inferior dan karena itu tidak pantas menjadi pemimpin. Sementara itu dari pihak perempuan sendiri seringkali melihat serta menilai diri mereka secara negatif, rendah dan tidak punya kemampuan apa-apa, yang mengakibatkan perempuan sendiri enggan untuk mengambil peranan dalam pelayanan termasuk dalam hal kepemimpinan. Cara pandang seperti ini yang menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Untuk mewujudkan kesetaraan gender maka perempuan dan laki-laki harus merubah paradigma tentang dirinya secara lebih positif dan bukan sebagai makhluk yang lemah, bukan pula sebagai makhluk yang lebih kuat, melainkan sebagai makhluk yang setara.

Ketimpangan gender yang terjadi di jemaat Warnosari juga disebabkan oleh konsep kesetaraan gender yang dibentuk oleh *teologi*. Sekalipun tidak banyak yang melihat dan memahami kesetaraan gender dari sudut pandang teologi namun ini cukup mempengaruhi bahkan berdampak pada ketimpangan gender. Perempuan begitu memberi tempat yang istimewa kepada laki-laki tetapi merendahkan diri dan kaumnya. Semua ini terjadi karena perempuan menerima begitu saja teks-teks Alkitab tanpa menyadari bahwa di balik teks/kisah tersebut sesungguhnya ada suatu sistem yang melatarbelakangi dan mempengaruhi para penulis dan konteks penulisan. Karena itu penting sekali untuk melakukan penggalan dan penafsiran secara baru terhadap teks-teks tertentu dalam Alkitab yang dipakai sebagai pembenaran ketimpangan gender dengan harus memperhatikan semua sudut pandang dan kepentingan. Dengan mengangkat kisah-kisah perempuan dalam Alkitab, gereja memberikan pemahaman baru kepada perempuan agar memahami dan menghargai diri mereka sendiri sebagai manusia ciptaan yang khas dan utuh. Perempuan bisa belajar dari kisah-kisah saudarinya di dalam Alkitab yang berani berinisiatif dan bertindak. Laki-laki harus rendah hati untuk berdampingan dengan perempuan dan mengakui bahwa saudarinya perempuan adalah sesamanya yang mempunyai kemampuan diri yang sama dengan dirinya. Laki-laki harus menerima mereka di sisinya dan bersama-sama menciptakan tatanan hidup yang lebih adil bagi semua orang bahkan seluruh ciptaan.

Kedua, Kedua konsep kesetaraan gender yang merupakan hasil bentukan budaya dan teologi sebagaimana disimpulkan di atas pada kenyataannya sangat memberi pengaruh bukan hanya pada kesempatan perempuan untuk berkiprah di ranah publik dalam hal ini persekutuan jemaat, melainkan juga berpengaruh bagi perempuan untuk mengambil bagian dalam peran kepemimpinan dalam gereja. Dengan konsep kesetaraan gender yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan teologi menyebabkan ruang gerak perempuan untuk mengeksplorasi dirinya menjadi lebih sempit. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari persekutuan jemaat yang ikut bertanggungjawab dalam menentukan, memutuskan dan menata pelayanan di jemaat menjadi lebih baik. Sempitnya ruang gerak perempuan disebabkan karena paradigma perempuan sendiri yang sudah terkontaminasi dan dikendalikan oleh struktur patriarkhal.

B. SARAN DAN STRATEGI PRAKTIS

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang sudah dikemukakan sebelumnya, nyatalah bahwa pokok persoalan yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender bukan semata-mata konstruksi budaya, tetapi juga teologi. Oleh karena itu, menurut penulis gereja perlu dan penting untuk melaksanakan beberapa tindakan praktis sebagai upaya untuk membangun paradigma kesadaran gender sehingga warga jemaat baik perempuan maupun laki-laki dapat hidup bersama-sama, mengambil bagian secara bersama-sama tanpa ada yang disubordinasikan dan di marginalisasikan. Pertama-tama tentunya perlu untuk menentukan strategi apa yang harus dilakukan, kemudian dari strategi ini akan melahirkan program-program yang harus dilaksanakan.

Dalam rangka mewujudkan kemuridan yang setara di jemaat Warnosari maka ada beberapa strategi yang dapat dibuat, yaitu :

I. Meningkatkan Peran Perempuan

Setelah selesai melaksanakan penelitian di jemaat Warnosari, penulis menemukan adanya sebuah konstruksi berpikir anggota jemaat tentang karakter dan kompetensi kaum perempuan. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab III ada sebuah sudut pandang yang melihat bahwa perempuan itu lebih lemah di dalam segala hal dibanding laki-laki. Perempuan kurang percaya diri, kurang pengalaman dan tidak mampu bekerja secara maksimal sebagaimana yang dapat dilakukan oleh laki-laki. Yang mirisnya bahwa pendapat dan pandangan seperti itu sebagian besar justru dikemukakan oleh kaum perempuan sendiri. Perempuan sendiri yang menilai diri mereka seperti itu. Karena itu tidaklah mengherankan kalau perempuan sedikit saja yang duduk dalam kemajelisian apalagi dalam posisi kepemimpinan yang banyak kali menuntut keberanian dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Walaupun jika semuanya ini ditelusuri, akar dari pemikiran perempuan seperti itu adalah dari faktor budaya yang memposisikan perempuan sebagai yang kedua setelah laki-laki. Budaya patriarkhal telah melemahkan posisi perempuan dan itu sudah terlanjur terkonstruksi dalam pemikiran kaum perempuan yang mempengaruhi paradigma kaum perempuan. Lama kelamaan perempuan menjadi semakin pasif dan rendah diri, dan ketimpangan gender tidak akan pernah selesai.

Sebagai upaya mengatasi ketimpangan dan mencapai kesetaraan gender maka perempuan perlu diberdayakan. Peran perempuan perlu dioptimalkan sebagai upaya untuk mengangkat derajat perempuan sekaligus juga mendidik, membuka wawasan, menumbuhkan kesadaran kritisnya kaum perempuan sehingga bisa mengikis secara perlahan-lahan paradigma sebelumnya yang keliru. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yaitu meningkatkan peran dan kapasitas kaum perempuan. Strategi peningkatan peran perempuan dalam gereja ini didasarkan pada suatu analisis bahwa permasalahan kaum perempuan berakar pada rendahnya kualitas sumber daya perempuan itu sendiri yang menyebabkan mereka tidak mampu bersaing dengan kaum laki-laki dalam jemaat maupun masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh E.G.Singgih bahwa yang harus dilakukan gereja sekarang adalah mengusahakan struktur-struktur gereja yang memungkinkan perempuan untuk turut serta sebagai pengambil keputusan.¹⁴¹ Pada intinya pendapat tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Banawiratman yang juga menekankan perubahan sistem dan struktur. Menurut Banawiratman bahwa yang dilawan dalam situasi seperti itu bukanlah laki-lakinya (orangnya), melainkan sistem dan strukturnya.¹⁴² Sesungguhnya ada selubung besar yang melatarbelakangi kehidupan laki-laki dan perempuan yang sudah terlalu berakar menudungi pikiran mereka secara umum, yaitu sebuah sistem budaya patriarkhal yang telah mendominasi baik di gereja maupun masyarakat. Itulah yang mestinya diatasi dan ditransformasi. Namun perubahan terhadap struktur gereja harus bermula dari kemampuan perempuan untuk menilai dan mengkritisi situasi yang sebenarnya terjadi di dalam gereja, baik dalam ajaran maupun struktur kepemimpinan serta sistem organisasi yang berlaku. Oleh sebab itu betapa pentingnya peningkatan peran dan partisipasi perempuan dalam gereja perlu untuk dilakukan bahkan diprioritaskan. Menurut hemat penulis strategi seperti ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya membuka wawasan dan kesadaran perempuan. Adapun kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- A. Untuk tingkat sinodal, Majelis Sinode GPID perlu berpikir untuk memberi kesempatan kepada pendeta-pendeta baik laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan wawasan gender dengan menempuh pendidikan formal di

¹⁴¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 219

¹⁴² J.B.Banawiratman dan J.Muller, *Berteologi Sosial Lintas Iman : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993) 47

universitas tertentu yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Namun untuk tahap pertama diprioritaskan dulu pendeta perempuan. Mengapa program ini diadakan ? Mengingat Pendeta adalah pemimpin umat yang bertanggungjawab mengajar, memperlengkapi dan memberi teladan/ccontoh kepada warga jemaat. Bermula dari pemimpin dulu, dan kemudian ditularkan kepada warga jemaat. Kalau pemimpin umat saja belum memiliki wawasan dan kesadaran gender bagaimana mungkin umat dapat diperlengkapi ? Kalau pemimpin saja masih terkungkung dengan pola berpikir patriarkhal, bagaimana mungkin dia dapat membebaskan warga jemaatnya dari konstruksi patriarkhal ? Yang terjadi malah pemimpin semakin melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan. Sebagaimana yang terjadi di jemaat Warnosari dan GPID secara luas. Ada banyak pendeta perempuan dan laki-laki yang berlatarbelakang Bali tetapi kurang berbicara dan membongkar tentang persoalan ini. Bisa jadi karena pendeta yang bersangkutan masih mewarisi bahkan menjadi pelaku dari pola dan budaya tersebut.

Sasaran : Pendeta GPID

Tujuan :

- Menanamkan wawasan gender kepada pendeta sebagai pemimpin umat
- Mempersiapkan tenaga pembina dan pengajar yang handal di bidang tersebut dan untuk selanjutnya ilmu yang diperoleh dipakai untuk mendidik jemaat.

Waktu : Menyesuaikan dengan aturan dari kampus yang akan dituju.

B. Mengadakan Pembinaan Terhadap Kaum Perempuan di Jemaat Ebenhaezer Warnosari dengan Tema Tentang Kesetaraan Gender.

Minimnya wawasan gender dari kaum perempuan di Warnosari pada kenyataannya membuat mereka kehilangan kesadaran kritis tentang siapa diri mereka, termasuk kehilangan kesadaran dan kemampuan untuk menilai tentang apa yang terjadi lingkungan mereka baik itu keluarga maupun gereja. Hilangnya kesadaran seperti itu membuat perempuan menerima saja apa yang diperlakukan kepada mereka. Tentu kenyataan seperti ini di luar harapan kita bersama. Gereja bertanggungjawab untuk menumbuhkan dan membangun kesadaran kaum perempuan sehingga mereka memiliki pengetahuan tidak cuma sebatas memiliki kecerdasan untuk menilai dan mengkritisi keadaan di sekitar mereka tetapi juga

kemampuan untuk melihat dan menilai keberadaan mereka, tentang keberhargaan mereka, tentang potensi yang terkandung dalam diri mereka, juga tentang peran yang harus mereka mainkan dalam kehidupan ini. Karena itu bagi penulis betapa pentingnya upaya pembinaan diberikan kepada kaum perempuan.

Sasaran : Seluruh Perempuan

Tujuan :

- Perempuan memiliki pengetahuan tentang kesetaraan gender
- Dengan pembinaan tentang kesetaraan gender, kaum perempuan memiliki pemahaman baru/ perspektif baru terkait dengan pandangan kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam gereja.

C. Mengadakan Pelatihan Kepemimpinan dan Keterampilan Bagi Perempuan.

Salah satu alasan mengapa perempuan tidak pernah duduk dalam posisi kepemimpinan di jemaat Warnosari adalah karena mereka merasa bahwa mereka tidak bisa memimpin layaknya laki-laki. Perempuan tidak punya keberanian untuk memegang tugas tersebut. Perempuan merasa bahwa secara kualifikasi mereka belum memenuhi syarat untuk menduduki posisi itu. Pemikiran-pemikiran seperti ini secara faktual dapat dilihat pada Bab III bagian III.2.1.1. tentang marginalisasi perempuan terhadap dirinya sendiri. Selain karena perasaan rendah diri/ tidak percaya diri, juga karena di dalam benak perempuan ada ketakutan bahwa kepemimpinan yang mereka emban nantinya tidak seperti yang ditunjukkan oleh laki-laki. Di mata perempuan laki-laki selalu mendapat nilai yang tinggi. Di mata perempuan laki-laki dipandang selalu dapat melakukan apapun dengan lebih baik dari diri mereka selaku perempuan. Perempuan sendiri membatasi diri mereka untuk dapat mengambil bagian dalam peran kepemimpinan. Pendapat dan penilaian seperti itu hanya menghambat mereka untuk mengeksplorasi semua kemampuan yang mereka miliki. Selama perempuan masih mempertahankan pola pemikiran seperti itu maka itu tidak akan mengubah posisi perempuan sebagai yang di bawah laki-laki. Perempuan tidak akan pernah berada pada posisi setara dengan laki-laki. Untuk dapat membongkar cara berpikir seperti itu maka menurut penulis, jemaat Warnosari dalam hal ini perlu mengadakan kegiatan yang sifatnya meningkatkan sumber daya kaum perempuan. Penulis mengusulkan kepada jemaat Warnosari untuk

mengadakan kegiatan pelatihan bagi kaum perempuan, dalam hal ini pelatihan kepemimpinan. Kegiatan ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk mendobrak kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Dengan kegiatan pelatihan kepemimpinan ini kaum perempuan dilatih untuk percaya diri, memiliki wawasan yang memadai, ketrampilan, kompetensi, keahlian, dan memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Dengan memperlengkapi perempuan seperti ini maka mereka dapat berperan dengan maksimal di jemaat maupun masyarakat.

Sasaran : Kaum perempuan di jemaat Ebenhaezer Warnosari

Tujuan : Supaya perempuan dapat meningkatkan dirinya, mengembangkan diri berkualifikasi manajer seperti keberanian bersaing sehat, percaya diri, objektif dalam berpikir, ulet, bertanggung jawab dan menanggung resiko. Dengan kata lain kualifikasi yang biasanya milik laki-laki yang cerdas kini menjadi milik perempuan.

Waktu : 1 kali dalam 1 tahun, menyesuaikan dengan kegiatan pelayanan kategorial (Pelka) Perempuan/ kaum ibu lingkup sinode.

II. Memperkenalkan dan Menerapkan Model Membaca Alkitab Dengan Perspektif Baru

Ketika mengadakan penelitian di lapangan, penulis menemukan bahwa selain faktor budaya, ternyata teologi juga menjadi faktor pendukung terciptanya ketimpangan gender di jemaat Warnosari. Ada sebagian kecil anggota jemaat perempuan yang menggunakan ayat tertentu untuk mendukung pendapatnya bahwa sebagai istri haruslah tunduk dan menghormati suami. Itu dapat dilihat dalam uraian deskripsi dan analisa Bab III. Kepercayaan yang begitu tinggi terhadap otoritas Alkitab bukanlah sikap yang salah. Namun tentunya harus diikuti dengan upaya interpretasi, jadi tidak langsung menerima begitu saja apa yang tertulis dalam Alkitab tanpa disertai dengan upaya penggalian dan interpretasi. Yang perlu kita ketahui bahwa cerita-cerita dalam Alkitab memiliki latarbelakang konteks tertentu yang berbeda dengan konteks kita sekarang. Apalagi dengan kesadaran bahwa Alkitab ditulis oleh laki-laki, dalam bahasa laki-laki, bercerminkan pengalaman religius laki-laki, diseleksi dan diturunkan oleh pemimpin agama

dari kaum laki-laki.¹⁴³ Ini mendorong semua pihak untuk bersikap lebih kritis terhadap ayat-ayat tertentu dalam Alkitab yang bermakna bias gender. Sebab jika tidak maka anggota jemaat baik laki-laki maupun perempuan akan terjebak dalam perspektif bias gender yang akan semakin menyuburkan patriarki. Karena itu tindakan dan upaya membaca ulang, membaca kisah dengan menggunakan perspektif feminis dan mengkritisi kisah-kisah dalam Alkitab adalah langkah yang sangat penting, yang akan menolong perempuan maupun laki-laki untuk tidak jatuh dalam ketundukan yang keliru bahkan sesat, melainkan pada relasi kesetaraan dan keadilan. Dalam rangka mengaplikasikan strategi ini maka lahirlah program-program jemaat sebagai berikut :

A. Mengangkat Tema Kesetaraan Gender dalam setiap Renungan atau Penelaahan Alkitab (PA).

Harus diakui bahwa di jemaat Warnosari program seperti ini adalah hal yang baru. Selama ini yang terjadi dalam pelayanan firman Tuhan, Pendeta atau Penatua mengangkat tema-tema yang biasa dibawakan seperti ketekunan, pengharapan, dan lain sebagainya. Bahkan tanpa disadari Pendetaupun seringkali membawa renungan-renungan yang bias gender. Ini menunjukkan bahwa Pendeta sekalipun ternyata belum memiliki wawasan kesetaraan gender. Dalam rangka membangun dan mewujudkan kesetaraan gender maka jemaat perlu untuk diperdengarkan renungan-renungan atau dalam bentuk penelaahan Alkitab yang bermakna kesetaraan gender maupun yang bias gender supaya jemaat bisa memperbandingkan keduanya. Tentulah ini menjadi upaya bersama pelayan jemaat bersama anggotanya.

Sasaran : Seluruh anggota jemaat laki-laki dan perempuan

Tujuan :

- Membiasakan kaum perempuan maupun laki-laki untuk berani berbicara dan mengungkapkan pendapat, pikirannya sendiri.
- Menolong anggota jemaat untuk menemukan perikop-perikop dalam Alkitab yang bias gender
- Menolong anggota jemaat untuk membaca dan menghayati berbagai kisah dalam Alkitab dengan menggunakan perspektif yang baru.

¹⁴³ Schussler, *Kebebasan Memilih dan menolak*, 142

- Upaya ini juga sangat membantu membuka wawasan dan menumbuhkan kesadaran anggota jemaat tentang kesetaraan gender serta menolong mereka untuk membangun paradigma yang baru yaitu paradigma kesetaraan gender.
- Baik dari pihak perempuan maupun laki-laki akan muncul pemikiran-pemikiran yang tidak androsentris.

Waktu : Dalam Ibadah Kunjungan Rumah Tangga yang dihadiri oleh anggota jemaat lintas kategorial.

III . Mengangkat Kembali Budaya Lokal *Menyama Braya*

Bertolak dari hasil penelitian, penulis mendapati bahwa faktor yang paling dominan yang melatarbelakangi persoalan ketimpangan gender di jemaat Warnosari adalah faktor budaya yaitu budaya Patriarkhal yang begitu kuat mempengaruhi jiwa dan pikiran mereka. Harus diakui sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki budaya yang sangat tinggi, sulit bagi mereka untuk meninggalkan budaya yang sekian lama menguasai kehidupan mereka. Tidak mudah bagi jemaat untuk melepaskan diri dari pengaruh budaya tersebut. Tetapi jika budaya patriarkhal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk menggantikannya maka ini akan berdampak pada penindasan, ketidakadilan, ketidaksetaraan dan ketimpangan, yang ujung-ujungnya perempuan dan anak-anaklah yang kebanyakan menjadi korban. Selama jemaat membiarkan pikiran mereka dibelenggu oleh budaya patriarkhal yang berpotensi pada ketidaksederajatannya laki-laki dan perempuan, pada penindasan dan diskriminasi maka sampai kapanpun gereja akan sulit untuk merasakan kehadiran perempuan bukan cuma secara kuantitas tetapi juga secara kualitas. Perempuan akan terus merasa tidak percaya diri, karena mereka melihat diri mereka sebagai yang kedua setelah laki-laki. Dalam segala hal selalu laki-laki yang utama, dan perempuan akan menempatkan diri mereka sesudah laki-laki. Kalau sudah seperti itu adanya maka sulit bagi perempuan untuk tampil. Karena itu strategi yang penulis usulkan untuk dilakukan adalah menggunakan pendekatan budaya dengan mengangkat budaya lokal yang bisa mengganti budaya patriarkhal yaitu budaya *Menyama Braya*.¹⁴⁴ Dengan

¹⁴⁴ Lihat hal. Penjelasan tentang *Menyama Braya*, 61-64

mengangkat budaya *Menyama Braya* hendak menunjukkan bahwa warga jemaat Warnosari sebagai bagian dari masyarakat Bali sebenarnya memiliki warisan budaya yang justru sangat menekankan dan menanamkan nilai kesetaraan dan kesederajatan. Warga jemaat Warnosari memiliki warisan budaya lokal yang justru lebih menunjukkan nilai-nilai iman Kristiani. Ketika melihat semangat dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Menyama Braya* kita mendapati disini sebuah budaya yang memperlihatkan kesejajaran dengan nilai-nilai Injil dan ajaran Yesus.

Kearifan lokal *Menyama Braya* sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bab III menjadi strategi yang dapat diberlakukan dalam konteks jemaat Warnosari. Untuk itu perlu ada upaya kerjasama dari semua pihak di jemaat Warnosari supaya nilai lokal ini tetap terjaga dan terpelihara dalam persekutuan jemaat. Adapun implementasi dari *Menyama Braya* adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Program-program yang dapat dibuat sehubungan dengan strategi ini adalah :

1. Program Sosialisasi dan Pembinaan Tentang Budaya *Menyama Braya*.

Masyarakat dengan latarbelakang suku Bali dikenal dengan kekayaan budayanya. Namun kekayaan budaya itu seringkali diabaikan begitu saja karena masyarakatnya, secara khusus warga jemaat Warnosari tidak memahami arti dan makna budaya tersebut sehingga wajar saja jika budaya tersebut tidak dapat dihidupi dengan baik. Di jemaat Warnosari, *Menyama Braya* selama ini dilaksanakan dengan cara membawa *aban-aban* yaitu beras, gula dan kopi, dengan uang yang disebut *patus* diberikan kepada keluarga yang berduka. Begitu juga ketika ada anggota jemaat yang mengadakan pesta atau syukuran. Warga jemaat yang terundang akan datang pada pagi hari membawa sekaligus membantu keluarga mengolah bahan makanan untuk disajikan kepada para tamu/undangan. Bagi anggota jemaat itulah yang disebut dengan *Menyama Braya*. Padahal *Menyama Braya* ternyata tidak sesederhana itu. Oleh karena itu supaya *Menyama Braya* itu dipahami secara mendalam dan dihidupi dengan baik maka warga jemaat perlu ditolong untuk mendalami dan menghayati makna dan pelaksanaan dari budaya *Menyama Braya*. Langkah yang dapat diambil untuk maksud tersebut adalah mengadakan sosialisasi dan pembinaan tentang *Menyama Braya*.

Tanpa pengenalan dan pemahaman yang baik tentu mustahil jemaat dapat melakukannya dengan baik sesuai dengan prinsip dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sasaran : Seluruh anggota jemaat (Pelayanan Kategorial Bapak, Ibu, Pemuda/Remaja)

Tujuan :

- Jemaat memiliki kesadaran tentang nilai lokal sebagai kekayaan mereka yang hampir kehilangan maknanya.
- Jemaat mampu melihat *Menyama Braya* dari perspektif feminis
- Jemaat memiliki paradigma baru tentang eksistensi dan relasi antara laki-laki dan perempuan
- Jemaat terdorong untuk menghidupi kembali nilai kearifan lokal *Menyama Braya* yang selain bermakna persaudaraan tetapi juga bermakna kesetaraan dan kesederajatan.

Waktu : 1 kali dalam 1 tahun

2. Program Suka Duka

Program suka duka sebenarnya merupakan program yang sudah lama dibuat dan dilaksanakan di jemaat Warnosari. Ketika salah satu anggota jemaat hendak mengadakan hajatan atau pesta atau mengalami dukacita maka anggota jemaat yang lain akan datang untuk membantu keluarga tersebut. Dengan kegiatan seperti ini hendak mengajarkan kepada anggota jemaat untuk bersinergi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Ketika laki-laki dan perempuan bekerja bersama-sama maka mereka akan mendapati bahwa selain pekerjaan bisa diselesaikan dengan cepat, tetapi juga hasil dari apa yang mereka kerjakan itu adalah sebuah karya yang baik.

Sasaran : Semua perempuan dan laki-laki

Tujuan :

- Menyadarkan warga jemaat tentang keragaman laki-laki dan perempuan namun memiliki peran yang sama yaitu gotong royong dalam semangat kesetaraan

- Menanamkan spirit *Menyama Braya* yaitu persaudaraan dan kesetaraan
- Anggota jemaat dapat menjiwai spirit kesederajatan, kesetaraan dalam tataran praktis
- Menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai satu komunitas yang saling peduli
- Menumbuhkan kesadaran bahwa semua orang punya tanggung jawab yang sama sekalipun berbeda jenis kelamin.

Waktu : Pada saat peristiwa duka (kematian) dan suka (pesta nikah dan acara syukuran)

III. Gereja Menjadi Tempat Membangun Relasi Lintas Generasi

Tidaklah mudah untuk merubah sebuah pola pikir dan cara hidup yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, apalagi jika itu sudah dihidupi sekian lamanya. Kesulitan itu salah satunya dirasakan oleh jemaat Warnosari. Menurut analisa penulis bahwa kesulitan bagi jemaat Warnosari untuk berubah pola pikirnya yang sarat dengan ketimpangan gender adalah selain karena mereka adalah jemaat yang homogen yaitu jemaat yang memiliki latarbelakang budaya yang sama, juga karena tidak ada pihak di antara mereka yang berani membongkar pola pikir mereka yang seperti itu. Laki-laki maupun perempuan sudah terlanjur mengenakan “pakaian” budaya yang dikenakan kepada mereka. Itu berarti sampai kapanpun mereka tidak akan pernah terlepas dari pola pikir patriarkhal yang mempengaruhi relasi di antara mereka menjadi tidak seimbang atau setara. Persoalan ini akan tetap menjadi siklus abadi.

Namun ada satu strategi yang bisa mewujudkan harapan tersebut yaitu memperjumpakan mereka dengan anak-anak muda sebagai generasi baru. Mengapa perjumpaan ini penting ? Satu hal yang perlu disadari bahwa sebagai satu institusi, gereja bukan hanya tempat perjumpaan tetapi juga perjalanan bersama umat dari berbagai generasi yang ada. Semua generasi ini tanpa terkecuali adalah bagian dari persekutuan jemaat yang berjalan bersama, bertumbuh bersama, belajar dan memahami bersama. Generasi muda dapat belajar dari generasi tua dan generasi tua dapat belajar dari generasi muda. Generasi tua sebagai mentor bagi anak-anak muda dan anak-anak

mudah sebagai follower orangtua. Jadi mereka belajar dari orangtua bukan dalam kerangka tunduk tanpa alasan, tapi mereka dapat belajar dari pengalaman spiritualitas orangtua untuk memperkaya keberadaan mereka, dan orangtua bisa belajar dari generasi muda tentang perkembangan saat ini dengan perspektif iman yang berbeda. Karena itu antara orangtua dan anak ada relasi *take and give* yang mana anak muda bisa belajar dari pengalaman iman orangtua mereka, begitupun halnya dengan orangtua. Orangtua bisa belajar tentang perkembangan sekarang, tentang kondisi iman kristen yang berbeda. Harus diakui bahwa gereja sangat minim dalam hal memberi kesempatan kepada semua generasi, antara lain generasi muda. Begitu terbatasnya kesempatan generasi muda melayani di gereja karena tertutupnya gereja terhadap budaya pemuda. Gereja lebih sering dikuasai warganya dengan kategori usia dewasa dan lansia yang banyak kali menguasai panggung bergereja dan kurang mengakomodir anggota jemaat dari generasi yang berbeda. Oleh sebab itu wajarlah jika di dalam gereja masih mempertahankan pola berpikir yang cenderung tradisional dan tidak ada kesediaan untuk memperbarui diri. Gereja sudah merasa nyaman dengan pola berpikir yang mereka anut sekian lamanya sehingga mempengaruhi kualitas pelayanan bagi warganya. Pelayanan gereja hanya terarah kepada generasi tertentu saja dan kadangkala menjadi menjadi tidak relevan, tidak menyentuh dan mengakomodir kebutuhan generasi yang lain. Tidak heran gereja ditinggalkan dan kehilangan warganya.

Menconi mengatakan ketika gereja hanya melakukan pelayanan hanya kepada satu atau dua generasi saja maka gereja itu lambat laun akan mati.¹⁴⁵ Bisa jadi misalnya gereja hanya melakukan pelayanan terfokus pada generasi X dan Y, lalu generasi boomers dan lainnya tidak diperhatikan, maka mereka tidak akan merasakan persekutuan itu. Mereka memang masuk ke gereja tp mereka tdk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Pelayanan gereja terasa kering dan hambar dirasakan sehingga mereka memilih untuk mencari keluar dan mencari tempat yang dirasa bisa merangkul, menjawab kebutuhan mereka dan memberi tempat bagi mereka untuk mengembangkan diri.

¹⁴⁵ Menconi, *The Intergenerational Church*, 13

Gereja tidak kebal terhadap perubahan, bahkan perubahan itu sedikit banyak telah mempengaruhi dan memberi dampak dalam pelayanan gereja. Dalam kesadaran akan konteks yang seperti itu maka gereja didesak untuk membuka diri bagi yang lain. Peter Menconi mengatakan jika gereja tidak mengubah pendekatannya, sangat mungkin gereja akan ditelan oleh perubahan zaman dan ditinggalkan.¹⁴⁶ Gereja harus terbuka merangkul anggota jemaat yang datang dari berbagai generasi. Dalam buku yang ditulisnya, Allen mengatakan bahwa roh dari gereja lintas generasi itu adalah perubahan pemikiran atau paradigma.¹⁴⁷ Jadi perbedaan generasi sebenarnya memperkaya gereja untuk keluar dari zona amannya. Di saat generasi tua begitu mempertahankan patriarkhal, ketidaksetaraan dan dominasi, generasi muda justru sangat menentang pemberlakuan nilai - nilai yang sangat diskriminatif. Generasi muda justru sangat menjunjung keterbukaan, kesejajaran dan egaliter. Generasi muda sulit menerima budaya yang mendiskriminasi, hirarki, top down, pengkotak-kotakan manusia menurut jenis kelamin atau apapun itu. Jadi orangtua tidak bisa memaksa anak harus menuruti nilai yang mereka pahami, melainkan harus membuka diri terhadap realita kehidupan generasi muda sekarang, terbuka memahami nilai-nilai yang dihidupi oleh generasi muda.

Perjumpaan lintas generasi dengan kekhasan dan keunikannya masing-masing memang disadari dapat menimbulkan kegelisahan, benturan dan pertentangan karena ada jurang perbedaan yang tercipta di antara mereka. Inilah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi jika masing-masing mau menyediakan waktu untuk melihat dengan jujur keberadaan sesamanya maka akan didapati nilai-nilai baru yang dapat mentransformasi pola pikir dan pola pelayanan gereja yang mungkin tidak dapat dipertahankan lagi. Memang ini tidak terjadi dalam waktu singkat ibarat membalikkan telapak tangan. Menconi sendiri mengungkapkan pengalamannya bahwa proses seperti ini membutuhkan waktu yang lama, bukan berarti tidak bisa.

Sikap keterbukaan gereja merangkul generasi muda ini dapat menjadi strategi yang disumbangkan bagi gereja dalam rangka meminimalkan ketimpangan gender yang terjadi. Sehubungan dengan strategi ini maka program yang dapat dibuat adalah :

¹⁴⁶ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, (America : Mt.Sage Publishing Littleton,CO, 2008) h.9

¹⁴⁷ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation*, (Amerika : IVP Academic, 2012) h. 180

a. Family Gathering

Budaya patriarkhal banyak kali menciptakan sekat yang memisahkan dan membedakan yang seorang dengan lainnya. Ada kesenjangan yang terjadi dalam relasi antar manusia laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri, antara orangtua dan anak-anak. Relasi seperti ini sangat membatasi orang untuk berekspresi dan bereksplorasi di tengah lingkungannya. Secara tidak langsung kondisi seperti ini mematikan daya kreatifitas seseorang untuk berkarya. Misalnya seorang perempuan sulit mengembangkan dirinya karena laki-laki tidak memberikan kebebasan sebaliknya memberikan batasan-batasan tertentu kepadanya. Sebagaimana yang termuat dalam Bab III yang diungkapkan oleh informan NMS (h.41), di mana perempuan tidak mendapat kesempatan untuk bersama laki-laki berkarya dan melayani anggota jemaat. Konsekuensi dari keadaan seperti ini adalah gereja kehilangan pemikiran-pemikiran yang kreatif yang sebenarnya dapat membangun persekutuan jemaat. Penulis merujuk pada refleksi teologis tentang kemuridan yang setara ini dapat menginspirasi orang untuk mendobrak patriarkhal dalam hidup bergereja yang hanya memberikan perhatian, kesempatan, penekanan kepada laki-laki. Semua orang tanpa terkecuali adalah murid-murid Yesus yang memiliki hak yang sama dan setara. Tidak ada yang merdeka dan yang lain tertindas, tidak ada yang berkuasa dan yang lain dikuasai. Semuanya sama, setara dan sederajat, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Karena itu kenyataan ini menginspirasi gereja untuk mengadakan *Family Gathering* .

Family gathering adalah salah satu program yang dapat diajukan untuk mengatasi masalah ketimpangan gender. Kegiatan ini merupakan ruang, tempat, sarana yang memadai terjadinya komunikasi dan relasi fisik antar generasi itu. Dengan program ini dimaksudkan supaya setiap generasi itu bisa saling berinteraksi, berkomunikasi dengan bebas dan terbuka tanpa ada perbedaan atau pengecualian, misalnya membuat sebuah kegiatan kebersamaan dari Sekolah Minggu sampai orangtua yang di dalamnya mereka semua dapat membangun interaksi. Metodenya bisa kita pakai dengan model atau cara diskusi, dengan mendengarkan kisah, juga sharing dengan mengangkat tema yang berkaitan dengan gender. Dalam proses tersebut orangtua diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pendapat, pemikiran, peghayatan iman mereka dalam sebuah

persekutuan yang terbuka. Begitu juga sebaliknya, anak-anak muda diberi tempat/ kesempatan untuk mengeksplor cerita, kisah mereka sehingga generasi tua bisa mendapatkan pengalaman baru, wawasan baru/ dialog.

Sasaran : Warga jemaat lintas generasi

Tujuan : Tujuan yang paling penting adalah supaya setiap generasi itu bisa saling berinteraksi, berkomunikasi dengan bebas dan terbuka.

Waktu : 1 bulan 1 kali

b. Kaderisasi Pemimpin dalam Gereja

Seorang pemimpin memiliki kesempatan yang besar untuk mempengaruhi warganya dengan pola pikirnya. Pemimpin yang patriarkhal tentu akan mewariskan dan menularkan cara berpikir yang patriarkhal pula. Sulit untuk berpikir terbuka dan egaliter. Pemimpin yang memiliki cara pandang yang terbuka dan inklusif tentu akan berupaya mempengaruhi warganya dalam hal kesetaraan dan keadilan. Dalam penelitian di jemaat Warnosari penulis mendapati bahwa yang memegang jabatan kepemimpinan selama ini di Warnosari adalah laki-laki yang jelas-jelas masih menganut budaya patriarkhal. Tidak heran warganyapun menganut patriarkhal. Itu nampak dalam hasil wawancara dengan 10 orang informan (lihat lampiran) yang hampir semuanya masih memperlihatkan ciri patriarkhal. Dengan menampilkan dan memberi kesempatan kepada generasi muda untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan khususnya dalam kepemimpinan maka diharapkan akan ada transformasi paradigma dalam jemaat. Dengan sistem ini diharapkan dapat memunculkan kader-kader baru dari generasi muda yang lebih dinamis dan terbuka. Dengan menempatkan generasi muda yang sudah memenuhi syarat dan kriteria tentunya sebagai pemimpin, dia punya kekuatan untuk mempengaruhi dan membawa anggota jemaat mengikuti jalan pikirannya dan menuntun mereka pada perubahan paradigma. Perubahan paradigma ini akan ditularkan pada sesama majelis yang lain, misalnya Pendeta yg punya visi intergenerasional itu menularkan kepada majelis jemaat, majelis jemaat menularkan itu pada pengurus kategorial, sampai kepada seluruh anggota jemaat.¹⁴⁸ Dengan menempatkan generasi muda sebagai pemimpin, mereka akan membangun relasi yang sehat, yang memandang majelis

¹⁴⁸ Catterton Allen, *Intergenerational Christian Formation*, 180-181

yang lain itu bukan sebagai *top to down*, melainkan sebagai satu tim yang tidak bisa terpisah. Sehingga dalam proses perubahan itu mereka bersama-sama berjalan dalam koridor yang sama, dalam pemahaman yang sama, visi yang sama, eksplorasi Alkitab yang sama.¹⁴⁹ Jadi yang pertama dirubah adalah paradigma berpikirnya tentang gereja yang mengakomodir/ terbuka terhadap semua usia, dari usia yang paling kecil sampai usia yang paling tua.

Sasaran : anak-anak muda dan kaum perempuan

Tujuan : Gereja mengkader pemimpin dalam jemaat, memberi kesempatan kepada generasi muda untuk memimpin jemaat. Dengan demikian posisi pemimpin jemaat tidak semata-mata dipegang oleh satu generasi saja. Dengan kaderisasi pemimpin akan ada perubahan dan pembaharuan secara berkelanjutan dalam gereja.

Waktu : 1 kali dalam 5 tahun atau setiap pemilihan pengurus gereja di periode yang baru

c. Mengadakan *workshop* / Lokakarya

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya keterbatasan paham mengenai kesetaraan gender yang berdampak pada kepemimpinan perempuan. Adanya permasalahan bias gender menyebabkan peranan dan karya perempuan belum memadai, sehingga berpengaruh terhadap pelayanan yang mereka lakukan. Kegiatan ini menjadi salah satu program yang penting untuk dilaksanakan dalam jemaat, di mana setiap orang dapat melibatkan dirinya secara langsung dalam percakapan, diskusi/tanya jawab dan pembahasan tentang kesetaraan gender, kebudayaan atau masalah yang lainnya. Dengan kegiatan *workshop* ini diharapkan jemaat boleh terbuka wawasannya dan mampu melaksanakannya secara bersama-sama.

Sasaran : Semua elemen dalam jemaat

Tujuan :

- Kegiatan ini dilaksanakan untuk menanamkan pengetahuan tentang kesetaraan gender.

¹⁴⁹ Catterton Allen, *Intergenerational Christian Formation*, 181

- Dengan mendalami tema yang dibicarakan setiap peserta semakin diperkaya dan dibukakan wawasan dan pengetahuan yang dapat memperlengkapi mereka.

Waktu : 1 kali dalam 1 tahun

IV .Mengangkat Tema- Tema Tentang Kesetaraan Gender Untuk Menjadi Bahan Pengajaran bagi Anak Sekolah Minggu.

Hingga kini masih banyak perempuan juga laki-laki yang mengalami perlakuan diskriminatif, padahal di sana sini telah diberikan sosialisasi tentang kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan masih banyak warga masyarakat termasuk di dalamnya warga gereja yang belum memiliki kesadaran penuh tentang kesetaraan gender. Ini menunjukkan betapa sulitnya orang untuk merubah pola pikir yang lama. Ditambah lagi budaya patriarkhi yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Perbaikan di bidang pemahaman saat ini perlu segera dilakukan secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan sedini mungkin, misalnya melalui sekolah minggu. Untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender maka satu hal yang perlu untuk dilakukan adalah mempersiapkan generasi penerus dalam hal ini anak-anak, memulai pengetahuan tentang kesetaraan gender itu sejak dari anak-anak. Pendidikan dan pengajaran merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu dalam bagian ini penulis mengusulkan untuk mengangkat tema-tema tentang kesetaraan gender dan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan pada anak usia dini dalam hal ini pelayanan Anak Sekolah Minggu. Mengapa ini penting ? karena sebagaimana ketidakadilan terhadap perempuan telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, ketidakadilan sudah seumur manusia, demikianpun untuk menyadarkan dan menanamkan pemahaman kesetaraan gender membutuhkan waktu yang lama juga. Karena itu masa yang paling tepat untuk menanamkan pemahaman tersebut adalah masa kanak-kanak. Ini dilakukan supaya sejak kecil anak-anak telah ditanamkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang akan mereka bawa sampai mereka dewasa. Pengajaran kepada anak sekolah minggu dapat membangun pondasi yang kuat, pembentukan dan perkembangan pola kepribadian dan perilaku anak selanjutnya. Kelak ketika mereka bertumbuh menjadi dewasa, mereka dapat melihat

diri mereka dan sekitarnya dengan kaca mata yang bebas diskriminasi gender. Sehubungan dengan hal ini maka program yang harus dibuat adalah :

A. Pembinaan kepada guru-guru sekolah minggu tentang kesetaraan gender

Sejak awal sudah dipaparkan secara panjang lebar bahwa ketimpangan dan diskriminasi gender disebabkan oleh pengaruh budaya patriarkhal tetapi juga pengaruh teologi yang juga sarat dengan nilai-nilai patriarkhal. Hal itu dapat dirasakan dari kisah-kisah dalam Alkitab yang bias gender. Begitu juga khotbah-khotbah yang disampaikan oleh pelayan-pelayan di gerejapun terkadang masih sarat dengan patriarkhal. Tidak terkecuali pengajaran kepada anak-anak sekolah minggu terkadang pula mengandung bias gender. Pengajaran yang bias gender itu misalnya adanya perbedaan perlakuan pada antara anak laki-laki dan perempuan. Tanpa pengenalan, pengetahuan dan pendalaman yang baik tentang kesetaraan gender maka anak-anak kitapun akan bisa jadi terdidik dengan pengajaran yang bias gender. Salah satu upaya untuk mengatasi budaya patriarkhal adalah dengan melakukan sosialisasi gender sejak kecil. Upaya ini dilakukan dengan mempersiapkan sejak dini pemahaman teologi yang berkesetaraan gender dan komunitas kemuridan yang setara untuk diwariskan kepada anak-anak. Tentu saja tahap pertama yang harus dipersiapkan adalah guru-guru yang akan menyampaikan pengajaran kepada anak-anak. Mempersiapkan materi yang bermakna kesetaraan gender adalah penting. Namun yang lebih penting dari itu adalah bagaimana mempersiapkan tenaga-tenaga pengajar yang sadar gender sehingga mereka dapat menyampaikan cerita Alkitab tidak sembarangan melainkan dengan wawasan gender yang baik yang mereka miliki.

Sasaran : Guru Sekolah Minggu

Tujuan : Membekali dan Memperlengkapi guru-guru dengan wawasan gender

Waktu : 1 kali dalam 1 tahun

B. Pelatihan bagi Guru-guru Sekolah Minggu untuk Menyusun Materi-materi tentang Kesetaraan Gender bagi Anak Sekolah Minggu.

Sasaran : Guru sekolah minggu

Tujuan :

- Guru sekolah minggu memiliki keterampilan mengajar

- Guru sekolah minggu mampu dan terbiasa membuat dan mempersiapkan materi pengajaran yang bersifat inklusif
- Guru sekolah minggu terlatih untuk membuat kurikulum Anak Sekolah Minggu dengan memperhatikan nilai kesetaraan gender.
- Guru sekolah minggu terampil dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung terciptanya kesetaraan.

Waktu : Dalam ibadah Anak Sekolah Minggu setiap hari Minggu

©UKDWN

CONTOH TEMA-TEMA KESETARAAN GENDER DALAM RANGKA PENDIDIKAN GENDER PADA ANAK SEKOLAH MINGGU JEMAAT WARNOSARI

Bulan / Minggu	Bahan Bacaan	Tema	Memahami Tujuan	Nilai Kristiani
Januari/ Minggu I	Kejadian 2:18-25	Manusia Sebagai Gambar Allah	Anak mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menghargai sesama manusia ➤ Tidak membedakan orang
Januari/ Minggu II	Hakim-hakim Pasal 4	Perempuan dan Laki-laki bekerja bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak belajar bahwa walaupun laki-laki dan perempuan berbeda namun mereka dipanggil untuk bekerja dan berkarya bersama-sama. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menghargai orang lain ➤ Menghargai diri sendiri
Januari/ Minggu III	I Korintus 11:8-12	Menghargai sesama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak belajar untuk tidak menyombongkan diri dan memandang rendah sesamanya ➤ Anak belajar untuk menghormati sesamanya ➤ Anak menghargai perbedaan
		Semua orang	➤ Anak dapat	➤ Hidup dengan

Januari/ Minggu IV	Galatia 3:24-29	telah dipersatukan di dalam Kristus	menjalin relasi dengan sesama tanpa memandang perbedaan	membangun kerjasama dengan orang lain
Februari/ Minggu I	Kisah Para Rasul 18	Bersama kita bisa	➤ Anak Mengetahui bahwa dengan bekerjasama mereka bisa menghasilkan yang terbaik.	➤ Belajar terbuka dengan orang lain dapat memperkaya kehidupannya.
Februari/ Minggu II	Efesus 5:22-25	Kasih Kristus adalah dasar hidup bersama laki-laki dan perempuan	➤ Anak mengetahui bahwa mereka harus hidup dalam kasih dengan sesamanya	➤ Anak memperlakukan sesamanya dengan penuh kasih sebagaimana memperlakukan diri sendiri
Februari/ Minggu III	Yohanes 4:1-42	Anak belajar bahwa Yesus telah melintasi batas-batas yang dibuat manusia (gender, ras, sosial-budaya)	➤ Anak mengetahui dan memahami bahwa tiap orang adalah pribadi yang berharga.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak belajar menghargai sesamanya ➤ Anak membangun relasi dan komunikasi dengan sesama ➤ Merangkul sesama yang tersisihkan ➤ Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Allen Holly Catterton and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation*, America: IVP Academic, 2012.
- Asian Womens Resource Centre for Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru : Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*. Yogyakarta: AWRC dan BPP PERUATI, 2013.
- Ardana, I Gusti Gede. 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dala Menghadapi Budaya Global*. Denpasar : Pustaka Tarukan Agung.
- Banawiratma J.B. 2002. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- _____ dan J.Muller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Iman : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta : Kanisius.
- _____ . 2014. *Pemberdayaan Diri jemaat dan Teologi praktis Melalui Appreciative Inquiry(AI)*. Yogyakarta : Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY).
- Barth – Frommel, Maria Claire. 2003. *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barus, Rosmalia L. 2004. *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Kristen Protestan*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Clifford, Anne M. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere : Ledalero.
- Fakih Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hommel Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hamel, Viktor. 2010. *Gerrit Singgih, Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- _____ *Gereja Bale Bengong*. Bali : Samaritan 2009
- Ibrahim, Idi Subandi, *Lifestyle Ecstasi*. Yogyakarta : Jalasutra 1997.

- Komimbin, Alfian R, *Teologi Kontekstual Lintas Budaya*. Tomohon : UKIT Press 2017.
- Mantik Maria Josephine . 2012. *Mengapa Perempuan Dipersulit Menjadi Pemimpin, Saat Perempuan menjawab Panggilan dan penguasaan Tuhan* . Jakarta : Grassindo.
- Megawangi Ratna. 1999. *Membiarkan Mereka Berbeda ? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi gender*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Menconi Peter, *The Intergenerational Church*, America: Mt.Sage Publishing Littleton, CO, 2008
- Murniati Nunuk, *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga* (Buku Pertama). Magelang : Yayasan Indonesia Tera, 2004.
- Mathews, Alice P. *Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002
- Natar, Asnath M. *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004
- Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009
- Pitana, I Gde, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP 1994
- Retnowati, *Perempuan-perempuan Dalam Alkitab : Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012.
- Ririmase, Margaretha. *Perempuan, Kekerasan & Perdamaian Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta : YAKOMA PGI, PERSETIA, DEPT. PEREMPUAN & ANAK, MISSION 21. 2009
- Purwatman Pr M, *Komunitas Para Murid Demi Kerajaan Allah*, Yogyakarta : Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014
- Russel Letty M. 1998. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Schafer, Ruth, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014.
- Sairin Weinata, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002.

- Santoso, Anang, *Bahasa Perempuan*. Jakarta : Bumi Aksara 2012.
- Schussler Fiorenza Elizabeth. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang asal usul Kekristenan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1995
- Schussler Fiorenza Elizabeth, *Wisdom Ways : Introducing Feminist Biblical Interpretation*, New York, Maryknoll: Orbis Books 2001
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2012
- _____, *Berteologi Dalam Konteks Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 2000.
- Sitompul, Einar, *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 2006.
- Solaiman, Yusak, *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia Jilid 2*. Jakarta : Gereja Protestan Di Indonesia dan BPK Gunung Mulia 2012.
- Suleman, Stephen dan Bendalina Souk. 1995. *Berikanlah Aku Air Hidup Itu*. Bahan Sumber Studi Gender. Jakarta : PERSETIA.
- Suartini, Ni Luh. 2016. *Iman Dalam Kebersamaan Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryani, Luh Ketut, *Perempuan Bali Kini*. Denpasar : BP 2003.
- Tantra, Dewa Komang, *Solipsisme Bali : Antara Persatuan dan Perseteruan*. Kuta : Wisnu Press 2015.
- Wangkai Ruth Ketsia, *Melangkah bersama Menuju Pembebasan dan Transformasi*. Manado : Percikan Hati, 2015.
- Wiasti N.M, *Kembang Rampai Perempuan Bali*, Wisnu Press 2003.
- Wijaya, Prima Surya. 2010. *Saya Bangga Beragama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Witherington III, Ben, *Women In the Ministry of Jesus*, New York : Cambridge University Press, 1987.
- Wuwungan, O.E.Ch. 1995. *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia .

Yudistira Arif Saifudin, *Penjara Perempuan*. Tanpa Percetakan Tahun 2014

Jurnal :

GEMA TEOLOGIKA, Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian. Vol. 30 No.2, Oktober 2007.

INTIM, Jurnal STT Makassar, Edisi No.7 Semester Ganjil 2004

SOPHIA, Jurnal Berteologi Perempuan Indonesia, Jakarta ; PERUATI, No.1 Tahun 2009

WASKITA , Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. IV No.2 April 2013

Paper :

Padele Yuberlian, et al., *Agustina Lumentut*, Paper Tidak Diterbitkan, Tanpa Tahun.

Novel :

Oka Rusmini. 2007. *Sebuah Novel: Tarian Bumi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Internet :

Sistem Kekeluargaan Purusa Dalam Hukum Adat Bali – indraprasetyalaw : <http://indraprasetyalaw.wordpress.com> , diakses hari Selasa tanggal 21 Agustus 2017 Jam 06:59 wib.

<http://pendejuliana.word.press.com>> diakses hari Selasa tanggal 19 Juni 2018 Jam 09:00 wita

Dokumen :

Tata Gereja GPID, 2017. Palu : Sinode GPID

Dokumen 11 Rancangan Pokok-Pokok Tugas Panggilan Bersama GPID 2018 – 2023. Palu : Majelis Sinode.

Dokumen 11 B Rencana Strategi Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) Menuju Tahun 2032. 2018. Palu : Sinode GPID.

Sejarah Desa Astina 12 Desember 1966.